

Hubungan Antara Frekuensi dan Durasi Terpaan Film Porno dengan Sikap Remaja laki-laki terhadap Pelecehan Seksual

Arief Setiyawan

Fakultas Psikologi - Universitas Surabaya

Abstrak – Tujuan penelitian ini menghubungkan antara frekuensi dan durasi menonton dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual. Subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki di SMA X dengan sampel 265 subjek. Data penelitian didapatkan melalui pengisian kuisioner dengan teknik *accidental sampling*. Hipotesis penelitian diuji menggunakan teknik korelasi nonparametrik yaitu *Spearman Rank Order*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif yang signifikan antara terpaan film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual ($r = 0,411$; $p = 0.000$). Selain itu peneliti melakukan beberapa analisis tambahan, yaitu: frekuensi menonton dengan terpaan film porno yang diketahui ada hubungan secara signifikan ($r = 0.324$; $p = 0.000$); durasi menonton dengan terpaan film porno yang diketahui ada hubungan secara signifikan ($r = 0.229$; $p = 0.000$); frekuensi menonton dengan sikap terhadap pelecehan seksual yang diketahui ada hubungan secara signifikan ($r = 0.212$; $p = 0.001$); dan durasi menonton dengan sikap terhadap pelecehan seksual yang diketahui ada hubungan yang tidak signifikan ($r = 0.030$; $p = 0.628$). Saran peneliti untuk sekolah, dimana pihak sekolah dapat membuat peraturan yang tepat untuk mengurangi terjadinya pelecehan seksual dan mencegah peredaran film porno dikalangan siswa di SMA tersebut.

Kata kunci: terpaan film porno, sikap, pelecehan seksual, remaja laki-laki.

Abstract - The purpose of this study link between the frequency and duration of watching a teenage boy attitude toward sexual harassment. The subjects were male students at the "X high school" with a sample of 265 subjects. The research data obtained through filling a questionnaire with accidental sampling technique. The research hypothesis was tested using the Spearman nonparametric correlation technique Rank Order. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between exposure to porn movies with teenage boys attitude toward sexual harassment ($r = 0.411$, $p = 0.000$). In addition researchers conduct some additional analysis, that is: the frequency of watching a porn movie with a known exposure was significant correlation ($r = 0324$, $p = 0.000$), duration of exposure to

pornographic films watched by an unknown no significant correlation ($r = 0.229$, $p = 0.000$), frequency of watching the attitude towards sexual harassment is known to have significant correlation ($r = 0.212$, $p = 0.001$), and duration of the watch with the attitude to sexual abuse are known to exist no significant correlation ($r = 0.030$, $p = 0.628$). Suggestions researchers to school, where the school can make all appropriate measures to reduce the occurrence of sexual abuse and to prevent the circulation of pornographic movies among students at the high school.

Keywords: porn exposure, attitude, sexual harassment, teenager boys.

PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki tujuan dapat menggambarkan tentang bagaimana sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual dipengaruhi oleh terpapar film porno. Kenny, Samah, dan Othman (2011) mengungkapkan kurangnya pengetahuan tentang pelecehan seksual dan menganggap bahwa pelecehan seksual hanya sebatas candaan, hal ini yang menjadi pemicu timbulnya perilaku pelecehan seksual. Chun (2007) mengungkapkan bahwa seseorang yang sering menonton film porno memiliki skor tinggi dalam melakukan pelecehan seksual. Film porno yang ditonton oleh remaja laki-laki merupakan stimulasi untuk membentuk sikap terhadap pelecehan seksual. Terbentuknya sikap terhadap pelecehan seksual ini merupakan hasil evaluasi individu dari perilaku yang dimunculkan, munculnya perilaku ini didasari proses *modelling* yang dilakukan seseorang terhadap isi film porno. Hal ini dijelaskan oleh Bandura sebagai proses *social learning*.

Menurut Rosenberg dan Hovland (Sitat dalam Institute Pertanian Bogor, *no date*) individu berperilaku mengikuti stimulus yang ada pada lingkungan sosial, kemudian dari perilaku tersebut akan memunculkan sikap yang berisi keyakinan mengenai suatu objek, perilaku, dan peristiwa yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengubah sikap. Menurut Rosenberg dan Hovland; Baker; Eagly dan Chaiken (sitat dalam Budiawan, 2008) sikap terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial baik melalui perilaku yang di amati atau komunikasi verbal, selain itu sikap juga di peroleh dengan cara di pelajari dan tidak diperoleh secara turun menurun. Ajzen dan Fishbein; Fishbein dan

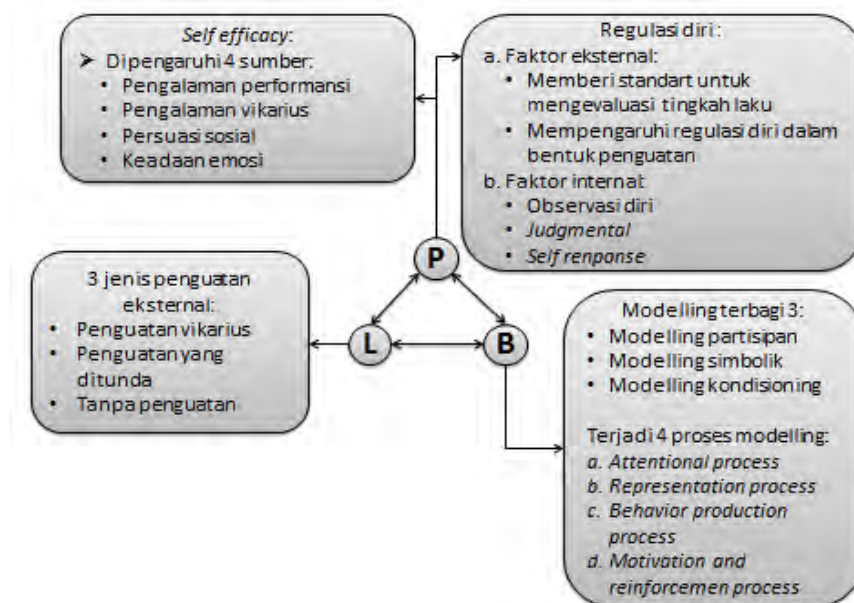
Middlestadt (dalam Wismanto, no date) menjelaskan antara perilaku dan sikap tidak berhubungan secara langsung, akan tetapi masih terdapat variabel didalamnya yaitu kehendak atau niat, dimana perilaku akan muncul jika adanya sikap yang berkehendak dan niat untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut Sarwono (1983) sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan sifat dipelajari dari lingkungan, sehingga sikap dapat berubah-ubah pada waktu sesuai dengan pengaruh lingkungan.

Film porno yang di tonton subjek merupakan lingkungannya, berdasarkan ungkapan Romdani (2010) dan Anonim (2011) terkait pengertian media pornografi, maka peneliti menyimpulkan definisi film porno yaitu film yang bersifat menyalurkan pesan penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan gairah seksual seseorang dan pesan tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan seseorang. Seseorang menonton media selalu mementingkan jumlah waktu yang digunakan untuk menonton isi media tersebut (*media exposure*), dimana dapat dilihat dari frekuensi dan durasi menonton film porno yang dilakukan subjek. Rakhmat (1989) menjelaskan *media exposure* yaitu terpapar media yang ditonton oleh seseorang dalam frekuensi tertentu, media tersebut dapat berupa film, televisi, membaca majalah atau surat kabar maupun mendengarkan radio. Chaves, et al (2005) mengartikan *media exposure* sebagai jumlah waktu perhari yang digunakan seseorang untuk menonton media sosial dalam konteks yang berbeda.

Film porno disini menjadi stimulus dalam munculnya tindakan pelecehan seksual yang dilakukan remaja laki-laki, sebab adanya stimulasi adegan-adegan seksual yang terpampang di film porno membuat dorongan seksual yang dirasakannya naik dan ingin dilampiaskannya. Masa remaja ditandai dengan kematangan seksual, dimana ditandai dengan kematangan biologis yang mampu mengalami keluarnya sperma, menegangkan alat kelamin pada situasi tertentu (Santrock, 2007). Suhadinata (2008) menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa remaja ini anak mengalami perkembangan secara biologik, psikologik dan sosiologik. Menurut Yusuf, 2009 (sitat dalam Sepita, 2011) pada masa remaja merupakan

perkembangan individu yang sangat penting, dimana diawali dengan matangnya organ-organ seksual sehingga mampu bereproduksi.

Menurut Bandura (dalam Feist and Feist, 2008) mengungkapkan bahwa manusia disetiap waktunya mengalami kejadian yang dapat dijadikannya pembelajaran namun mereka banyak belajar dari mengamati perilaku orang lain. Bandura (dalam Cormier, 1985), menyatakan bahwa Modeling mempercepat level perubahan terhadap perilaku, sikap, dan tindakan yang dirasakan oleh *self efficacy* dalam menghadapi rangsangan yang mengkhawatirkan“.Sedangkan menurut Gunarsa (2001), menjelaskan bahwa proses belajar mengobservasi perilaku individu atau kelompok tertentu, dan kemudian individu tersebut beraksi sesuai dengan individu atau kelompok yang diobservasi sesuai dengan stimulus (pikiran sikap, atau perilaku) yang telah ditangkapnya. Dalam menampilkan perilakunya, individu mengalami 3 komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu *Person*, *Lingkungan*, *Behavior*, hal ini merupakan teori *social learning* yang dikemukakan Bandura. Gambar dibawah ini merupakan skema teori *social learning*.



Gambar 2.1. Teori Belajar Bandura (dimodifikasi dari Feist and Feist, 2008)

Peneliti melakukan elisitasi kepada siswa laki-laki tingkat SMA sebanyak 20 subjek usia antara 15-18 tahun, menyatakan bahwa semua siswa yang menjadi

subjek penelitian survey awal pernah menonton dan membaca media pornografi, dimana menurut mereka media pornografi tersebut digunakan sebagai sarana pendidikan seks. Banyak berbagai macam media pornografi yang dikonsumsi oleh siswa seperti yang diungkapkan yaitu melalui majalah, buku, internet, web, VCD, DVD, dan HP. Diketahui bahwa setelah siswa menikmati media pornografi, berbagai macam hal yang dirasa oleh siswa tersebut yakni menikmati, membayangkan, penasaran, dan tidak kuasa menahan diri. Setelah itu banyak pemikiran-pemikiran yang dirasa siswa seperti penasaran dengan hal itu yang membuat subjek merasa ingin mencoba, dan juga terdapat beberapa siswa yang setelah menonton media pornografi merasa pikirannya kacau. Hal ini menyebabkan 4 dari 20 siswa ingin mencari wanita yang mau diajak untuk melakukan seperti yang ada ditayangkan pornografi (berhubungan seksual).

Serta peneliti juga mendapatkan data tentang perilaku pelecehan seksual yang pernah dilakukan subjek, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah dan Frekwesi Subjek Melakukan Pelecehan Seksual Selama 3 Bulan Terakhir Kepada Perempuan.

No	Perilaku	Jumlah subjek yang melakukan	Berapa kali kamu melakukan perilaku itu selama 3 Bulan terakhir			
			1-5 kali	6-10 kali	11-15 kali	> 16 kali
1.	Pernah melakukan colekan pada bagian tubuh wanita	16 subjek	6	3	2	5
2.	Mengucapkan komentar yang bernada menggoda, bernuansa seksual, dll kepada wanita	13 subjek	5	2	1	5
3.	Main mata atau melihat dengan melotot yang disertai dengan perasaan ingin menggoda	15 subjek	5	3	3	4
4.	Siulan yang ditujukan untuk memancing daya tarik wanita.	12 subjek	6	2	1	3
5.	Mempertunjukkan video, gambar, dan lain lain yang berhubungan dengan pornografi kepada perempuan	8 subjek	3	2		3

Bentuk perilaku pelecehan seksual menurut Croiler (1992) berupa: siulan, menceritakan lelucon jorok, memperlihatkan gambar porno, memberikan komentar yang menyinggung sensitifitas perempuan, menjatuhkan harga diri

(menyolek, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium serta memeluk) dan menunjukkan alat vital secara sengaja kepada perempuan. Sedangkan pelecehan seksual itu sendiri menurut Utamadi dan Utamadi (2001) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Mboiek (dalam Basri, 1994) mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang biasanya dilakukan pria dan ditujukan kepada wanita dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh wanita. Sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruknya. Peneliti menyimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang dimunculkan laki-laki yang ditujukan kepada perempuan, tetapi tindakan yang dimunculkan itu tidak disukai, sebab perempuan yang menerima tindakan itu merasa berdampak buruk bagi dirinya dan merasa terhina dimata laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibahas secara metode kuantitatif, dengan melihat adakah hubungan antara durasi dan frekuensi terpaan film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual. Populasi penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia antara 15-18 tahun, *sampel* yang akan digunakan yaitu siswa SMA X. Penentuan rentang usia ini diambil karena merupakan usia individu yang ditandai dengan masa-masa pencarian jati diri dan pada masa remaja individu masih tergolong memiliki tingkat konformitas yang tinggi khususnya dalam perilaku pelecehan seksual.

Teknik pengumpulan data menggunakan *Accidental Sampling*, dimana peneliti, ditemani seorang guru, meminta siswa laki-laki di SMA X yang hendak pulang untuk menjadi responden penelitian dan mengisi angket di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dipilih dari sebuah SMA X dengan jumlah 265 subjek. Semua subjek berjenis kelamin laki-laki berusia 15-18 tahun. Setiap kali peneliti bertemu dengan subjek sesuai kriteria tersebut, subjek diberikan angket untuk diisi dan diberikan kembali kepada peneliti. Dari 265 subjek yang menjadi sampel, didapatkan bahwa dalam proses analisis data didapatkan ada dua subjek yang harus gugur karena nilai Z score ekstrem atau berada diluar -2.5 s/d $+2.5$

Hipotesis utama pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara terpaan film porno dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual. Dari pengujian hipotesis tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi 0,411 dan $p = 0.000$ yang ($p \leq 0.05$). Hubungan kedua variabel ini juga diperkuat dengan hasil uji tabulasi silang antara terpaan film porno dengan sikap pelecehan seksual yang terdapat asosiasi dengan nilai Chi-Square (p): 0,000 di bawah 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chun (2007) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang sering menonton film porno memiliki skor tinggi dalam melakukan pelecehan seksual.

Hasil distribusi frekuensi penelitian ini didapatkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan subjek penelitian selama 3 bulan terakhir ini berupa: terjadi 81 kali perilaku menyiumi, 104 kali terjadi perilaku mencolek, 78 kali terjadi perilaku memeluk, 82 kali terjadi perilaku mencubit, 70 kali terjadi perilaku mencium, 15 kali terjadi perilaku memperlihatkan film porno, dan 6 kali terjadi perilaku menunjukkan alat vital. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan subjek, membuat subjek memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual tersebut. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki, sebagai bentuk penyesuaian dirinya dengan norma yang ada pada *peer groupnya* (lingkungan), yang menganggap pelecehan seksual sebagai suatu hiburan, banyak teman-teman yang melakukan pelecehan seksual.

Ketika individu telah mengevaluasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang mendukung adanya pelecehan seksual, maka sikap individu tersebut akan positif terhadap pelecehan seksual. Menurut Rosenberg dan Hovland (Sitat dalam Institute Pertanian Bogor, *no date*) individu berperilaku

mengikuti stimulus yang ada pada lingkungan sosial, kemudian dari perilaku tersebut akan memunculkan sikap yang berisi keyakinan mengenai suatu objek, perilaku, dan peristiwa yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengubah sikap. Menurut Rosenberg dan Hovlans; Baker; Eagly dan Chaiken (sitat dalam Budiawan, 2008) sikap terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial baik melalui perilaku yang di amati atau komunikasi verbal, selain itu sikap juga di peroleh dengan cara di pelajari dan tidak diperoleh secara turun menurun. Ajzen dan Fishbein; Fishbein dan Middlestadt (dalam Wismanto, no date) menjelaskan antara perilaku dan sikap tidak berhubungan secara langsung, akan tetapi masih terdapat variabel didalamnya yaitu kehendak atau niat, dimana perilaku akan muncul jika adanya sikap yang berkehendak dan niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi, Frekuensi Menonton Film Porno

Kategori	Frequency	Percent
1 - 2 kali	181	68.8
3 - 4 kali	34	12.9
>7 kali	22	8.4
tidak tentu	15	5.7
5 - 6 kali	9	3.4
tidak menjawab	2	.8
Total	263	100.0

Tabel 2 menunjukkan frekuensi subjek yang menonton film porno dalam seminggu, diketahui ada 181 orang yang menjawab 1-2 kali, kemudian terdapat 34 subjek menonton 3-4 kali, dan sebanyak 22 subjek menonton diatas 7 kali.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Durasi Menonton Film Porno

Kategori	Frequency	Percent
5 - 30 menit	192	73.0
40 - 60 menit	46	17.5
>100 menit	12	4.6
70 -90 menit	7	2.7
tidak mesti	6	2.3
Total	263	100.0

Selanjutnya, tabel 3 pada distribusi frekuensi, menunjukkan durasi menonton subjek dalam sekali menonton film porno, diketahui 192 subjek

menghabiskan waktu 5-30 menit dalam sekali menonton, kemudian 46 subjek menghabiskan waktu 40-60 menit dalam sekali menonton, dan terdapat 12 subjek menghabiskan waktu diatas 100 menit dalam sekali menonton.

Pada analisis tambahan antara terpaan film porno dengan frekuensi menonton film porno, didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara terpaan film porno dengan frekuensi menonton dengan nilai korelasi 0.324 dan sig: 0.000. Dilakukan pula analisis tambahan antara terpaan film porno dengan durasi menonton didapatkan ada hubungan positif antara terpaan film porno dengan durasi menonton yang mempunyai koefisien 0.229 dengan sig: 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang menonton film porno selalu mementingkan jumlah frekuensi dan durasi yang digunakan untuk menonton isi media itu (*Media Exposure*). Rakhmat (1989) menjelaskan bahwa *media exposure* adalah terpaan media yang ditonton oleh seseorang dalam frekuensi tertentu, media tersebut dapat berupa film, televisi, membaca majalah atau surat kabar maupun mendengarkan radio.

Bukan durasi, tetapi frekuensi menonton film porno yang lebih berkaitan dengan sikap remaja laki-laki terhadap pelecehan seksual yang ditunjukkan pada analisis tambahan ini ($r_{f-s}=0,212$ $p_{f-s}=0,001$; $r_{d-s}=0,030$ $p_{d-s}=0,628$). Mengungkapkan ada hubungan positif antara frekuensi menonton dengan sikap positif terhadap pelecehan seksual yang ditunjukkan nilai koefisien 0.212 dengan $p= 0.001$ ($p <0,05$), serta ada hubungan yang tidak signifikan antara durasi menonton terhadap sikap pelecehan seksual dengan nilai koefisien korelasi 0.030 dengan $p= 0.628$ ($p >0,05$). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Chun (2007), yang menyatakan bahwa orang yang sering (frekuensi) menonton film porno memiliki skor tinggi untuk melakukan pelecehan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara terpaan film porno dengan sikap terhadap pelecehan seksual. terbentuknya sikap positif seseorang terhadap pelecehan, terlebih dahulu seseorang mempunyai pemikiran (kognitif) positif terhadap pelecehan seksual. Hal ini mempengaruhi kondisi emosional

(afektif) subjek, dimana subjek merasa bahwa pelecehan seksual merupakan hal yang menyenangkan. Akhirnya pelecehan seksual dilakukan (tindakan) oleh subjek. Subjek (*pearson*) yang mempunyai sikap positif terhadap pelecehan seksual, maka subjek tersebut mempunyai *self regulasi* yang rendah. Dimana subjek telah menghiraukan norma lingkungan yang menyatakan bahwa tindakan pelecehan seksual itu tidak boleh dilakukan.

Terbentuknya *self-efficacy* subjek terhadap pelecehan seksual, dikarenakan subjek melihat teman-teman (*lingkungan*) yang melakukan pelecehan seksual (*pengalaman vikarius*). Sehingga kita dapat mengetahui bahwa, tindakan pelecehan seksual (*behavior*) yang dilakukan oleh subjek merupakan hasil dari observasi teman-temannya (*penguatan vikarius*) yang melakukan tindakan pelecehan seksual (*modeling partisipan*). Dari penelitian ini juga diperoleh gambaran: aspek dari paparan film porno yang lebih berperan dalam modeling simbolik pelecehan seksual bagi remaja laki-laki adalah frekuensi menonton, bukan durasinya. Frekuensi lebih kuat berpotensi dalam (*Attentional process*)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2011). *Pornografi*. Retrieved from <http://id.wikipedia.org/wiki/Pornografi>
- Basri, H (1994). *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Budiawan (2008). *Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Depok: Universitas Indonesia.
- Chaves, S. L. E., Tortolero, S. R., Markham, C. M., Low, B. J., Eitel, P., & Thickstun, P. (2005). *Impact of the Media Adollenscent Sexual Attitudes and Behaviors. Pediatrics*. 116(1), 303-326.
- Chun B.L (2007), *The Use of Cyberpornography by Young Men in Hong Kong: Some Psychosocial Correlate*. Arch Sex Behav (2007) 36:588–598.
- Collier, Rohan (1992). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

- Cormier and Cormier (1985). *Interviewing Strategies For Helps Fundamental Skill and Cognitive Behaviour Interviuition*. Calivornia Books : Cole Publishing Company.
- Gunarsa, D. Singgih. 2001. *Konseling & Psikoterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Feist, J., Feist G. J. (2008). *Theories of Personality* (6th ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Institute Pertanian Bogor. (no date). *Metodologi Penelitian Hak Cipta Miliki IPB (Institut Pertanian Bogor)*. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9054/Bab%20II%202007eam1.pdf?sequence=9>
- Kenny K., Samah A.A., Othman J (2011) *Sexual Harassment: Why Men Do It? A Study to Examine The Predictors That Leads Men To Sexually Harass*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 12.
- Rakhmat, J. (1985). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romdani, M. A. (2010). *Pengertian (definisi) media*. Retrieved from <<http://www.canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-media.html>>
- Sarwono, S. W (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sepita, M. (2011). *Konsep Remaja*. Retrieved from <http://www.scribd.com/doc/53397710/KONSEP-REMAJA>
- Suhadinata. (2008). *Gudang Informasi Seputar Anak dan Remaja*. Retrieved from <http://h2dy.wordpress.com/2008/12/10/definisi-remaja/>
- Utamadi, G., Utamadi, P. (2001). *Pelecehan Seksual ? Hiiii... Seraam !*. Kompas.
- Wismanto, B.Y. (no date). *Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Kajian Meta Analisis Korelasi*. Retrieved from <http://www.pogipekanbaru.org/wpcontent/uploads/2010/06/bw-1.pdf>